

BAB II

SEJARAH KELAHIRAN, DOKTRIN AWAL DAN ALIRAN-ALIRAN MU'TAZILAH

A. Latar Belakang Berdirinya Mu'tazilah

Pada permulaan abad kedua Hijriyah, tepatnya pada masa pemerintahan Bani Umayyah, merupakan masa kelahiran aliran Mu'tazilah. Kemunculan aliran Mu'tazilah tepat pada masa dinasti Umayyah yang sedang berada di ambang kehancurannya, yakni pada masa pemerintahan Yazid bin Abdul Malik (101 H/720 M-105 H/724 M) dan Hisyam bin Abd al-Malik (105 H/724 M-125 H/743 M). Ketika dinasti Umayyah jatuh ke tangan dinasti Abbasiyah, golongan Mu'tazilah mendapatkan tempat yang amat baik di dalam pemerintahan.²⁵

Mu'tazilah merupakan aliran yang semata-mata bergerak dalam bidang keagamaan. Mereka tidak pernah membentuk pasukan maupun mengangkat senjata. Pada peringkat awalnya, golongan Mu'tazilah merupakan aliran yang sama sekali tidak bersinggungan dengan politik. Ini berbeda dengan Khawarij, Syi'ah atau Murji'ah. Namun pada akhirnya dalam waktu yang relatif singkat dan cepat, kelompok ini mulai melibatkan diri dengan masalah politik,

²⁵ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 9.

BAB II

SEJARAH KELAHIRAN

DOKTRIN AWAL DAN ALIRAN-ALIRAN MUTAZILAH

A. Latar Belakang Berdirinya Mutazilah

Pada permulaan abad kedua Hijriyah, tepatnya pada masa pemerintahan Bani Umayyah, merupakan masa kelahiran aliran Mutazilah. Kemunculan aliran Mutazilah tepat pada masa dinasti Umayyah yang sedang berada diambang kehancurannya. Tokoh pada masa pemerintahan Yazid bin Abdul Malik (101-112 M) dan Hisyam bin Abd al-Malik (102 H-124 M-125 H-143 M). Kerka dinasti Umayyah jatuh ke tangan dinasti Abbasiyah, golongan Mutazilah mendapatkan tempat yang amat baik di dalam pemerintahan.²²

Mutazilah merupakan aliran yang semata-mata bergerak dalam bidang keagamaan. Mereka tidak pernah membentuk pasukan maupun mengayak senjata. Pada peringkat awal, golongan Mutazilah merupakan aliran yang sama sekali tidak bersinggungan dengan politik. Ini berbeza dengan Khawarij. Syiah atau Muji'ah. Namun pada akhirnya dalam waktu yang relatif singkat dan cepat, kelompok ini mulai melibatkan diri dengan masalah politik.

²² Taruya Kiswani, *Al-Jawami' Fieha Djarar Teologi Rasional Dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 9.

khususnya permasalahan Khilafah atau Imamah. Menyentuh permasalahan khilafah atau imamah, golongan Mu'tazilah berpegang pada prinsip bahwa manusia mempunyai kebebasan. Umat berhak memilih ketua mereka, karena al-Qur'an tidak pernah menyentuh tentang sifat yang mesti ada pada pemerintah Islam secara terperinci.²⁶

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari bahasa arab "اعتزل" dibaca *i'tazala*" yang berarti menjauhkan, mengenyampingkan, berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauhkan diri. Secara teknis istilah Mu'tazilah dapat menunjuk kepada dua golongan. Golongan pertama, merupakan Mu'tazilah yang lahir atas respon netral politik pada masa pertentangan antara Ali Bin abi Thalib dan lawan-lawannya terutama dengan Mu'awiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Golongan kedua muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang dikalangan Khawarij dan Murji'ah.²⁷

Berbicara tentang sejarah asal mula penamaan Mu'tazilah tentunya sangatlah sulit untuk menentukannya secara pasti. Beberapa alasan yang melatarbelakangi penamaan Mu'tailah adalah sebagai berikut.

Pertama, pertentangan pendapat antara Wasil dengan Gurunya. Ini merupakan alasan yang paling terkenal dan sering dikaitkan dengan latar belakang penamaan Mu'tazilah.

²⁶ Nahrawi, *Imam Syafi'i*, 109.

²⁷ Tim Penyusun, *Ilmu Kalam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 75.

kebiasannya permasalahan Khilafah atau Imamah. Mengetahui permasalahan Khilafah atau Imamah, golongan Mu'tazilah berpegang pada prinsip bahwa manusia mempunyai kebebasan. Umar bin al-Khattab memilih ketua mereka karena al-Qur'an tidak pernah menentukan tentang sifat yang mesti ada pada pemerintah Islam secara terperinci.²⁶

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari bahasa Arab *"أعتز"* (iftiraq) atau "Yakwala" yang berarti menajiskan, mengenyampingkan, berpisah atau memisahkan diri yang berarti juga menajiskan diri. Secara teknis istilah Mu'tazilah dapat menunjuk kepada dua golongan. Golongan pertama merupakan Mu'tazilah yang lahir atas respon netral politik pada masa pemerintahan antara Ali Bin Abi Thalib dan lawan-lawannya terutama dengan Mu'awiyah, Aisyah dan Abdullah bin Zabit. Golongan kedua muncul sebagai respon perlawanan teologis yang berkembang dikalangan Khawarij dan Mu'tazilah.²⁷

Berbicara tentang sejarah asal mula penamaan Mu'tazilah tentunya sangatlah sulit untuk menemukannya secara pasti. Beberapa alasan yang melatarbelakangi penamaan Mu'tazilah adalah sebagai berikut.

Pertama, pemerintahan bendahar antara Wasil dengan Ghuwayr. Ini merupakan alasan yang paling terkenal dan sering dikaitkan dengan latar belakang penamaan Mu'tazilah.

²⁶ Nahrawi, *Imam Syafi'i*, 109.
²⁷ Tim Penyusun, *Wahid Kalimat (Sumbangan IAIN Sunan Ampel Press 2011)*, 72.

Wasil bin Atha merupakan *syaikh al Mu'tazilah wa qadimuha*, yaitu kepala tertua Mu'tazilah. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 81 H/700 M. dan meninggal di Basrah pada tahun 131 H/748 M. Di Madinah, ia berguru kepada Hasyim 'Abd Allah bin Muhammad bin Hanafiyah kemudian pindah ke Basrah dan belajar pada Hasan al-Basri.²⁸

Wasil selalu mengikuti pengajian-pengajian Hasan al-Bashri di masjid Bashrah. Suatu ketika, ada seorang murid mendatangi pengajian itu dan bertanya kepada Hasan al-Bashri. Bagaimana pendapat anda, wahai guru kami, tentang orang yang melakukan dosa besar? Sebab, sebagaimana diketahui bahwa kaum Khawarij memandang pembuat dosa besar itu kafir, sedangkan kaum Murji'ah memandang mereka tetap mukmin. Ketika Hasan al-Bashri sedang berfikir, Wasil bin Atha' mengeluarkan pendapatnya sendiri dan mengatakan: "saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan kafir, tetapi berada pada posisi antara mukmin dan kafir". Wasil berdiri dan menjauhkan dari *halaqah* Hasan al-Bashri. Atas peristiwa itu, Hasan al-Bashri berkata: *اعتزل عنا واصل* (Wasil memisahkan diri dari kita).²⁹

Hasan al-Basri sendiri merupakan seorang ulama yang menempati posisi tinggi dan melebihi ulama-ulama pada masanya. Nama lengkapnya Abu Sa'id al-

²⁸Kiswati, *Al-Juwaini*, 9.

²⁹Amin dan Abbas, *Pemikiran Islam*, 55.

Wasi bin Atha merupakan *shaykh al-Mutazilich wa dawimaha zain* kepala tertua Mutazilah. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 81 H/700 M. dan meninggal di Basrah pada tahun 131 H/748 M. Di Madinah, ia berguru kepada Hasyim 'Abd Allah bin Muhammad bin Hanafiyah kemudian pindah ke Basrah dan belajar pada Hasan al-Basri.²⁶

Wasi selalu mengikuti pengajian-pengajian Hasan al-Basri di masjid Basrah. Suatu ketika, ada seorang murid mendatangi pengajian itu dan bertanya kepada Hasan al-Basri, bagaimana pendapat anda wahai guru kami tentang orang yang melakukan dosa besar? Sebab sebagaimana diketahui bahwa kaum Khawarij memandang pembuat dosa besar itu kafir, sedangkan kaum Muja'ah memandang mereka tetap mukmin. Ketika Hasan al-Basri sedang bertukar kata dengan Wasi bin Atha, mengeluarkan pendapatnya sendiri dan mengatakan: "saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan kafir, tetapi berada pada posisi antara mukmin dan kafir." Wasi berdiri dan mengajukan dari kepada Hasan al-Basri, *atas peristiwa itu Hasan al-Basri berkata: "اولئك اهل الجنة"* (Wasi memisahkan diri dari kita).²⁷

Hasan al-Basri sendiri merupakan seorang ulama yang menempati posisi tinggi dan melebihi ulama-ulama pada masanya. Nama lengkapnya Abu Sa'id al-

²⁶Kiswani, Al-Awamiin, p. 27
²⁷Amir dan Abbas, Penelitian Islam, 22

Hasan. Lahir di Madinah tahun 642 M (21 H) dan meninggal di Basrah pada bulan Oktober tahun 728 M (110 H).³⁰

Kedua, pengusiran Wasil dan Amr oleh Hasan al-Bashri. Mengutip pendapat Harun Nasution, bahwa Wasil dan Amr bin Ubaid bin Bab diusir oleh Hasan al-Bashri dari majelisnya karena berselisih paham mengenai *qadar* dan kedudukan orang mukmin yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Bashri. Maka mereka dan para pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah karena dianggap menjauhkan diri dari paham umat Islam tentang posisi orang mukmin yang berdosa besar.³¹

Ketiga, Abdul Aziz, mengutip pendapat Mas'udi, bahwasannya tidak ada keterkaitan atas pemberian nama al-Mu'tazilah dengan peristiwa perselisihan paham Wasil dan Amr dengan Hasan al-Bashri. Mas'udah berpendapat bahwa Wasil dan para pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah karena mereka membuat orang yang berdosa besar menjadi jauh atau terpisah dari golongan mukmin dan kafir.³²

Dari penjelasan di atas terlihat banyak analisis yang telah ditampilkan oleh para sejarawan terhadap sekte ini terkait dengan sejarah awal penamaannya. Ini membuktikan bahwa memang sulit untuk memastikan bagaimanakah sejarah awal penamaan aliran ini. Namun, dapat dipahami bahwa nama Mu'tazilah hanya

³⁰ W. Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik : Wacana Kritik Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 99.

³¹ Nasution, *Teologi*, 38.

³² Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam* (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987), 69.

Hasan. I ahir di Madinah tahun 642 M (10 H) dan meninggal di Basrah pada bulan Oktober tahun 728 M (110 H).

Kelwa pengusiran Wasil dan Amr oleh Hasan al-Basri. Mengutip pendapat Harun Nasution, bahwa Wasil dan Amr bin L'aid bin Bab diuisir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya karena berselisih paham mengenai yadwa dan kedudukan orang mukmin yang ber dosa besar. Keduanya menjabarkan diri dari Hasan al-Basri. Jika mereka dan para pengikutnya disebut kaum Mutazilah karena dianggap menjauhkan diri dari paham umat Islam tentang posisi orang mukmin yang ber dosa besar.³¹

Kelwa Abdul Aziz mengutip pendapat Alas'udi, bahwa sebenarnya tidak ada keterkaitan atas pemberian nama al-Mutazilah dengan peristiwa perselisihan paham Wasil dan Amr dengan Hasan al-Basri. Mutazilah berpendapat bahwa Wasil dan para pengikutnya disebut kaum Mutazilah karena mereka membuat orang yang ber dosa besar menjadi jauh atau terpisah dari golongan mukmin dan kafir.³²

Dari penjelasan di atas terlihat banyak analisis yang telah ditampilkan oleh para sejarawan terhadap sekte ini terkait dengan sejarah awal pembentukannya. Ini membuktikan bahwa memang sulit untuk memastikan bagaimana sejarah awal pembentaran aliran ini. Namun dapat dipahami bahwa nama Mutazilah hanya

³⁰ W. Montgomery Watt, Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah dan Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1999, 99.
³¹ Nasution, Teologi, 28.
³² Abdul Aziz Dahlan, Sejarah Perkembangan Fikih dan Dakwah Islam (Jakarta: Bumi Aksara), 1987, 69.

diberikan kepada Wasil bin Atha' dan kelompoknya. Sedangkan dalam literatur-literatur klasik, kisah yang sering diulang-ulang tentang asal-usul Mu'tazilah berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Wasil serta temanya, 'Amr bin 'Ubaid dengan Hasan al-Basri di Basrah.

Namun ada kemungkinan juga bahwa nama Mu'tazilah diberikan bukan karena Wasil memisahkan diri dari Hasan Al Basri, imam masjid di Basrah, akan tetapi karena ia menganut faham yang berbeda dan menyimpang dari paham keagamaan yang lazim dikenal saat itu. Mereka menjauhkan diri dari pendapat-pendapat umat dan merintis jalannya sendiri.

Ahmad Amin dalam bukunya *Fajrul Islam*, menjelaskan bahwa kata Mu'tazilah ini digunakan untuk menamakan golongan tertentu 100 tahun sebelum adanya pengajaran Hasan Basri. Adapun penggunaan nama tersebut bagi Wasil bin Atha' dan Amr bin Ubaid merupakan penghidupan kembali terhadap nama lama dan bukan nama yang baru.³³ Dengan demikian asal-usul nama Mu'tazilah berasal dari masa lampau, yaitu ketika terjadinya pertentangan antara Ali dengan lawan politiknya.

Pada masa pertikaian dan pertentangan antara Ali di Madinah dengan kelompok Mu'awiyah di Damaskus yang menimbulkan perang, pada saat itulah mulai timbul aliran-aliran yang disebut dengan istilah *firqah Islamiyah*. Dan karena mereka trauma oleh fitnah demi fitnah yang timbul di kalangan umat, munculah suatu konsep *jama'ah*, yaitu suatu konsep tentang kesatuan ideal

³³ Ahmad Amin, *Fajrul Islam*. Penerjemah: Zaini Dahlan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 388.

Utbaid dengan Hasan al-Basri di Basrah.
 berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Wasil serta teman-temannya. Amir bin
 literatur klasik, kisah yang sering diulang-ulang tentang asal-usul Mu'tazilah
 diberikan kepada Wasil bin Atha' dan kelompoknya. Sedangkan dalam literatur-

pendapat umat dan menitis jama'ah sendiri.
 keagamaan yang semakin dikenal saat itu. Mereka menjabarkan diri dari pendapat-
 tetapi karena ia mengemukakan yang berbeda dan menyimpang dari paham
 karena Wasil memisahkan diri dari Hasan Al Basri, imam masjid di Basrah, akan
 Namun ada kemungkinan juga bahwa nama Mu'tazilah diberikan bukan

antara Ali dengan lawan politiknya.
 nama Mu'tazilah berasal dari masa lampau yaitu ketika terjadinya pertentangan
 terhadap nama lama dan bukan nama yang baru.³² Dengan demikian asal-usul
 bagi Wasil bin Atha' dan Amir bin Utbaid merupakan penghidupan kembali
 sebelum adanya pengajaran Hasan Basri. Adapun penggunaan nama tersebut
 Mu'tazilah ini digunakan untuk memisahkan golongan tertentu 100 tahun
 Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Jawab 'ala* menjelaskan bahwa kata

umut, munculah suatu konsep *Al-Jawab 'ala* yang satu konsep tentang kesatuan ideal
 karena mereka semua oleh Allah demi Allah yang timbul di kalangan
 mulai timbul aliran-aliran yang disebut dengan istilah *Al-Jawab 'ala*. Dan
 kelompok Mu'tawiyah di Hamskus yang menimbulkan pertent. Pada saat itulah
 Pada masa pertikaian dan pertentangan antara Ali di Madinah dengan

³² Ahmad Amin, *Al-Jawab 'ala* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 388.

seluruh kaum muslimin tanpa memandang aliran politik mereka. Golongan *jama'ah* ini tumbuh sebagai kaum netralis politik dalam artian sikap yang lunak dalam menengahi pertikaian antara Ali bin Abi Thalib dengan lawan-lawanya. Selain sikap netral terhadap politik juga mempunyai sikap lebih memperhatikan ibadah dan kegiatan intelektual. Dengan semboyan “kami sibuk dengan ilmu pengetahuan dan ibadah saja”, mereka menamakan dirinya golongan Mu'tazilah.³⁴

Selain dengan nama Mu'tazilah, pengikut aliran ini juga sering disebut kelompok *Ahl at-Tauhid* (golongan pembela tauhid), kelompok *Ahl al-'Adl* (paham pendukung keadilan Tuhan), dan kelompok *Qadariyah* karena corak pemikiran mereka sejalan, yaitu sama-sama berprinsip bebas berkehendak dan berbuat.³⁵ Qadariyah di dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *free will* dan *free act*.³⁶ Maka tidak mengherankan apabila aliran Mu'tazilah juga seringkali di fahami sebagai aliran yang berfaham *free will free act*.

Pada awal perkembangannya, aliran ini tidak mendapat simpati umat Islam, khususnya di kalangan masyarakat awam karena mereka sulit memahami ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan filosofis. Kelompok ini baru mendapat dukungan yang luas, terutama di kalangan intelektual, pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun, penguasa Abbasiyah (198 H/813 M - 218

³⁴ Nurcholis Madjid, *Khasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan dan Bintang, 1984), 10.

³⁵ Abdul Razak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 80.

³⁶ Unesa, “Faham Qadariyah”, dalam <http://blog.elearning.unesa.ac.id/tag/apa-itu-free-will-and-free-act-menurut-qodariyah> (13 Juni 2012).

Mu'tazilah.⁵⁴ Selain dengan nama Mu'tazilah, pengikut aliran ini juga sering disebut kelompok Ahl al-Tamizid (golongan pembela tamizid). Kelompok Ahl al-Tamizid (dalam pendukung keadilan Tuhan) dan kelompok Qadiriyyah karena corak pemikiran mereka sejalan yaitu sama-sama berprinsip bebas berkeadilan dan bebas.⁵⁵ Qadiriyyah di dalam bahasa inggris diartikan sebagai free will dan free will.⁵⁶ Maka tidak mengherankan apabila aliran Mu'tazilah juga seringkali diartikan sebagai aliran yang berprinsip free will free will.

Pada awal perkembangannya, aliran ini tidak mendapat simpati umat Islam, khususnya di kalangan masyarakat awam karena mereka sulit memahami ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan filosofis. Kelompok ini baru mendapat dukungan yang luas terutama dikalangan intelektual pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, penguasa Abbasiyah (198 H-813 M - 218

⁵⁴ Murcholis Madijid, *Klasifikasi Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan dan Bintang, 1984), 10.
⁵⁵ Abdul Kadir, *Wah Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 20.
⁵⁶ Lassa, "Faham Qadiriyyah", dalam <http://blog.cekaminingsar.ac.id/2012/06/13/ahb-ill-and-tes-er-menara-dogriyah/> (13 Juni 2012).

H/833 M). Kedudukan Mu'tazilah menjadi semakin kokoh setelah al-Ma'mun menyatakannya sebagai mazhab resmi negara. Al-Ma'mun sendiri sejak kecil memang dididik dalam tradisi Yunani yang gemar akan ilmu dan pengetahuan filsafat.³⁷

Mu'tazilah merupakan aliran dalam Islam yang menyandarkan kekuatan madzhabnya kepada filsafat Yunani. Dengan filsafat, aliran ini mempergunakannya untuk memperkuat argumentasi-argumentasinya. Di antara para pemuka Mu'tazilah banyak yang mengutip ungkapan-ungkapan filsuf Yunani dan yang lainnya biasa menggunakannya sebagai metode dalam dialog dan juga untuk memberikan sebuah penilaian terhadap apa yang sedang menjadi bahan kajian mereka. Pada pokok ajarannya, Mu'tazilah menetapkan suatu pandangan dasar dalam madzhabnya yaitu dengan mengemukakan akal pikiran terlebih dahulu, kemudian baru disesuaikan dengan nash al-Qur'an dan Sunnah, maka tidak mengherankan apabila gerakan ini mendapatkan julukan *Kaum Rasionalis Islam*.³⁸ Melihat cara berfikir kaum Mu'tazilah yang liberal, ada kemungkinan aliran ini dipengaruhi oleh faham filsafat Stoa (300 SM-200 M) yang menjadi ciri khas filsafat fase Hellenisme-Romawi. Mazdhab Stoa merupakan faham filsafat kebebasan yang muncul pada masa Yunani Kuno.³⁹ Aliran Stoa dengan Zeno sebagai pendirinya, mengajarkan agar manusia jangan

³⁷ Hamka Haq, *Al-Syatibi, Aspek Teologis Konsep Mashlahah Dalam Kitab Al-Muwafaqat* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 34.

³⁸ Nasution, *Teologi*, 38.

³⁹ Nico Syukur Dpster OFM, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 84.

1833 M). Kebudayaan Mutazilah menjadi semakin kokoh setelah al-Ma'mun menyetakkannya sebagai mazhab resmi negara. Al-Ma'mun sendiri sejak kecil memang dibidik dalam tradisi Yunani yang gemar akan ilmu dan pengetahuan filsafat.³⁷

Mutazilah merupakan aliran dalam Islam yang menyebarkan kekufuran mazhabnya kepada filsafat Yunani. Dengan filsafat aliran ini mempergunakannya untuk memperkuat argumentasinya. Di antara para pemuka Mutazilah banyak yang mengutip ungkapan-ungkapan filsafat Yunani dan yang lainnya bisa menggunakannya sebagai metode dalam dialog dan juga untuk memberikan sebuah penilaian terhadap apa yang sedang menjadi bahan kajian mereka. Pada pokok ajarannya, Mutazilah menetapkan suatu pandangan dasar dalam mazhabnya yaitu dengan mengemukakan akal pikiran terlebih dahulu kemudian baru disesuaikan dengan nash al-Quran dan Sunnah. Maka tidak mengherankan apabila gerakan ini mendapatkan julukan *Kalam Razionalis Alami*.³⁸ Melalui cara berpikir kaum Mutazilah yang liberal, ada kemungkinan aliran ini dipengaruhi oleh paham filsafat Stoa (300 SM-200 M) yang menjadi ciri khas filsafat fase Hellenisme-Romawi. Mazhab Stoa merupakan paham filsafat kebebasan yang muncul pada masa Yunani Kuno.³⁹ Aliran Stoa dengan Zeno sebagai pendirinya, mengajarkan agar manusia jangan

³⁷ Hamka Had. Al-Syafi'i. Aspek Teoritis Kestabilan Dalam Kiblat Al-Muslamin (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 24.
³⁸ Nasution, Teologi, 38.
³⁹ Nico Syukur Doster OFM. Filsafat Kebebasan (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 84.

sampai menyerahkan diri tanpa syarat kepada suatu keharusan yang tidak bisa ditolak dan yang menguasai segala sesuatu.⁴⁰

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan berkaitan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya mu'tazilah, yaitu:

1. Adanya perbedaan pendapat antara Washil bin Atha dengan gurunnya Hasan al-Basri yang berakhir dengan pengusiran Hasan kepada Washil.⁴¹
2. Washil dan kawan-kawannya disebut sebagai Mu'tazilah karena membuat orang yang berdosa besar semakin jauh atau terpisah dari golongan mukmin dan kafir.⁴²
3. Nama Mu'tazilah diberikan kepada Washil bin Atha dan teman-temannya karena mereka mempunyai faham yang berbeda dan menyimpang dari paham keagamaan yang lazim dikenal saat itu. Mereka menjauhkan diri dari pendapat-pendapat umat dan merintis jalannya sendiri.⁴³

B. Doktrin Awal Mu'tazilah

Teologi Mu'tazilah, pada dasarnya bertujuan untuk mensucikan Tuhan dari segala hal yang bisa menodai keesaan dan kebaikan-Nya. Untuk itu, mereka menggunakan dalil-dalil akal sebagai penyangganya. Kalau ada teks al-Qur'an atau Sunnah yang dianggap bisa memberikan pengertian yang menodai keesaan dan kebaikan-Nya, mereka mentakwilkanya sehingga sesuai dengan apa yang

⁴⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) 30.

⁴¹ Nasution, *Teologi*, 38.

⁴² Aziz, *Pemikiran*, 69.

⁴³ Amin, *Fajrul Islam*, 388.

sampai menyerahkan diri tanpa syarat kepada suatu kekuatan yang tidak bisa ditolak dan yang menguasai segala sesuatu.⁴¹

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan

berkaitan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya *mutaxallih*, yaitu:

1. Adanya perbedaan pendapat antara *Wasih bin Atha* dengan gurunya Hasan al-Bari yang berkaitan dengan pengertian *Hasan* kepada *Wasih*.⁴²
2. *Wasih* dan kawan-kawannya disebut sebagai *Mutaxallih* karena membuat orang yang berbeda besar semakin jauh atau terpisah dari golongan mereka dan kafil.⁴³
3. Nama *Mutaxallih* diberikan kepada *Wasih bin Atha* dan teman-temannya karena mereka mempunyai paham yang berbeda dan menyimpang dari paham keagamaan yang lazim dikenal saat itu. Mereka menjabarkan diri dari pendapat-pendapat umat dan meniadakannya sendiri.⁴⁴

B. Doktrin Awal *Mutaxallih*

Teologi *Mutaxallih*, pada dasarnya bertujuan untuk menasuhkan Tuhan dari segala hal yang bisa menolak keesaan dan keabadian-Nya. Untuk itu mereka menggunakan dalil-dalil akal sebagai pengayuatannya. Kalau ada teks al-Qur'an atau Sunnah yang dianggap bisa memberikan pengertian yang menolak keesaan dan keabadian-Nya, mereka mentakwilkannya sehingga sesuai dengan apa yang

⁴¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) 30.
⁴² *Nasution, Teologi*, 38.
⁴³ *Aziz, Pemikiran*, 69.
⁴⁴ *Amin, Fiqih Islam*, 288.

sampai menyerahkan diri tanpa syarat kepada suatu keharusan yang tidak bisa ditolak dan yang menguasai segala sesuatu.⁴⁰

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan berkaitan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya mu'tazilah, yaitu:

1. Adanya perbedaan pendapat antara Washil bin Atha dengan gurunya Hasan al-Basri yang berakhir dengan pengusiran Hasan kepada Washil.⁴¹
2. Washil dan kawan-kawannya disebut sebagai Mu'tazilah karena membuat orang yang berdosa besar semakin jauh atau terpisah dari golongan mukmin dan kafir.⁴²
3. Nama Mu'tazilah diberikan kepada Washil bin Atha dan teman-temannya karena mereka mempunyai faham yang berbeda dan menyimpang dari paham keagamaan yang lazim dikenal saat itu. Mereka menjauhkan diri dari pendapat-pendapat umat dan merintis jalannya sendiri.⁴³

B. Doktrin Awal Mu'tazilah

Teologi Mu'tazilah, pada dasarnya bertujuan untuk mensucikan Tuhan dari segala hal yang bisa menodai keesaan dan kebaikan-Nya. Untuk itu, mereka menggunakan dalil-dalil akal sebagai penyangganya. Kalau ada teks al-Qur'an atau Sunnah yang dianggap bisa memberikan pengertian yang menodai keesaan dan kebaikan-Nya, mereka mentakwilkannya sehingga sesuai dengan apa yang

⁴⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) 30.

⁴¹ Nasution, *Teologi*, 38.

⁴² Aziz, *Pemikiran*, 69.

⁴³ Amin, *Fajrul Islam*, 388.

sampai menyetapkan diri tanpa syarat kepada suatu kehormatan yang tidak bisa ditolak dan yang memuaskan segala sesuatu.⁴⁰

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan

berkaitan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya *mu'tazilah*. Yaitu:

1. Adanya perbedaan pendapat antara Wasihil bin A'la dengan gurunya Hasan

al-Basri yang berkaitan dengan pengusiran Hasan kepada Wasihil.⁴¹

2. Wasihil dan kawan-kawannya disebut sebagai *Mu'tazilah* karena membuat

orang yang berdosa besar semakin jauh man terpisah dari golongan mukmin

dan kafir.⁴²

3. Nama *Mu'tazilah* diberikan kepada Wasihil bin A'la dan teman-temannya

karena mereka mempunyai paham yang berbeda dan menyimpang dari paham

keagamaan yang lazim dikenal saat itu. Mereka mengajarkan diri dari

pendapat-pendapat umat dan menintis jalannya sendiri.⁴³

B. Doktrin Awal *Mu'tazilah*

Teologi *Mu'tazilah* pada dasarnya bertujuan untuk mensucikan Tuhan

dari segala hal yang bisa menodai keesaan dan kebaikannya. Untuk itu, mereka

menggunakan dalil-dalil akal sebagai penyangganya. Kalan ada teks al-Qur'an

atau Sunnah yang dianggap bisa memberikan pengertian yang menodai keesaan

dan kebaikannya, mereka mentakwilkannya sehingga sesuai dengan apa yang

⁴⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) 30.

⁴¹ Nasution, *Teologi*, 38.

⁴² Aziz, *Pemikiran*, 69.

⁴³ Amin, *Fajrah*, 388.

ditunjukkan dalil-dalil akal. Menurut Mu'tazilah, akal memiliki kedudukan tinggi bagi manusia. Karena tingginya kedudukan akal itu, Mu'tazilah berpendapat bahwa akal mampu mengenal Tuhan, mengetahui wajibnya mengenal Tuhan, memilah perbuatan baik dan buruk, dan mengakui wajibnya berbuat baik dan menjauhi yang jahat.⁴⁴

Teologi Mu'tazilah dirumuskan dalam lima prinsip pokok yang disebut "*al-Ushul al-Khamsah*". (1) Keesaan Tuhan, (2) Keadilan-Nya, (3) Janji dan ancaman-Nya, (4) Posisi di antara dua posisi, (5) *Amar Makruf Nahi Munkar* (perintah untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan jahat).

Pertama, keesaan Tuhan (at-tauhid). Ini merupakan prinsip utama dan intisari ajaran Mu'tazilah. Sebenarnya, setiap madzhab teologis dalam Islam memegang doktrin ini, namun bagi Mu'tazilah, tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaannya. Untuk memurnikan keesaan Tuhan, Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat- sifat, penggambaran fisik Tuhan dan Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Apa yang disebut sebagai sifat menurut Mu'tazilah adalah dzat Tuhan itu sendiri. Doktrin tauhid Mu'tazilah menjelaskan bahwa tidak ada satupun yang dapat menyamai Tuhan, begitupula sebaliknya, Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Tegasnya Mu'tazilah menolak antropomorfisme. Penolakan terhadap paham antropomorfistik bukan semata-

⁴⁴ Afrizal M, *Ibn Rusyd, Tujuh Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama, 2006), 3.

ditunjukkan dalil-dalil akal. Menurut Muta'xilah, akal memiliki kedudukan tinggi bagi manusia. Karena tingginya kedudukan akal itu, Muta'xilah berpendapat bahwa akal mampu mengenal Tuhan, mengetahui wajahnya mengenal Tuhan, memilah perbuatan baik dan buruk, dan mengadakan wajahnya berbuat baik dan menjahli yang jahat.⁴¹

Teologi Muta'xilah diturunkan dalam lima prinsip pokok yang disebut "al-Ushul al-Khamsah". (1) Keesaan Tuhan, (2) Keabadian-Nya, (3) Lauji dan ancaman-Nya, (4) Posisi di antara dua posisi, (5) Ilmu, Wajahnya, dan (6) Perintah untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan jahat).

Persepsi keesaan Tuhan (al-tauhid). Ini merupakan prinsip utama dan inti dari ajaran Muta'xilah. Schenarsky setiap masalah teologis dalam Islam menganggap doktrin ini, namun bagi Muta'xilah, tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahesaannya. Untuk memurnikan keesaan Tuhan, Muta'xilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat, penggambaran fisik Tuhan dan Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Apa yang disebut sebagai sifat menurut Muta'xilah adalah dzat Tuhan itu sendiri. Doktrin tauhid Muta'xilah menjelaskan bahwa tidak ada apapun yang dapat menyamai Tuhan, begitupun sebaliknya. Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Teganya Muta'xilah menolak antropomorfisme. Penolakan terhadap paham antropomorfistik bukan semata-

⁴¹ Afizal M. Wa Rasyid, *Tinjau Perkembangan Fikih Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama, 2006), 3.

mata atas pertimbangan akal, melainkan memiliki rujukan yang sangat kuat di dalam al-Qur'an yang berbunyi :⁴⁵

ليس كمثلہ شیئ

Artinya : “Tidak ada satupun yang menyamainya.” (Q.S.Assyura : 9)

Kedua, keadilan Tuhan. Prinsip ini didefinisikan bahwa semua perbuatannya adalah baik. Dia tidak mungkin melakukan sesuatu yang tidak baik. Dia juga tidak mungkin meninggalkan apapun yang merupakan kewajiban bagi-Nya.

Dengan demikian Tuhan terikat dengan janji-Nya. Merekalah golongan yang mensucikan Allah daripada pendapat lawannya yang mengatakan : bahwa Allah telah mentakdirkan seseorang itu berbuat maksiat, lalu mereka di siksa Allah, sedang Mu'tazilah berpendapat, bahwa manusia adalah merdeka dalam segala perbuatan dan bebas bertindak, sebab itu mereka di siksa atas perbuatan dan tindakannya. Inilah yang mereka maksud keadilan itu.⁴⁶ Dalam hal keadilan mereka menjelaskannya dengan lebih terperinci sebagai berikut:

1. Allah tidak berdusta dalam firman-Nya, dan kedustaan tidak boleh menjadi hukum-Nya.
2. Allah tidak menyiksa anak-anak orang musyrik, karena dosa orang tuanya.
3. Allah tidak memberikan mukjizat kepada orang-orang yang banyak berdusta.

⁴⁵ Abdul Rozak, Dkk, *Ilmu Kalam* (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2009), 82.

⁴⁶ Thahir Taib, Abd.Muin, *Ilmu Kalam* (Jakarta : Widjaya, 1986), 103.

di mata atas pertimbangan akal, melainkan memiliki rujukan yang sangat kuat di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

بَشَرًا مِّنْ سُلَالَةٍ مِّنْ قَبْلِكَ

Artinya: "Tidak ada seorang yang mendahului" (Q.S. Asy-Sura : 10)

Ketawa keadilan Tuhan. Prinsip ini didefinisikan bahwa semua perbuatan-Nya adalah baik. Dia tidak mungkin melakukan sesuatu yang tidak baik. Dia juga tidak mungkin menigggalkan apapun yang merupakan kewajiban bagi-Nya. Dengan demikian Tuhan terkait dengan janji-Nya. Merupakan golongan yang memuaskan Allah daripada perbuatan lawannya yang melanggar : bahwa Allah telah mentakdirkan seseorang itu berbuat makmur, lalu mereka di siksa Allah, sedang Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia adalah merdeka dalam segala perbuatan dan bebas bertindak, sebab itu mereka di siksa atas perbuatan dan tindakannya. Inilah yang mereka maksud keadilan itu.¹⁶ Dalam hal keadilan mereka menjelaskannya dengan lebih terperinci sebagai berikut:

1. Allah tidak berusta dalam firman-Nya, dan keadustan tidak boleh menjadi hukm-Nya.
2. Allah tidak menyiksa anak-anak orang musyrik, karena dosa orang tuanya.
3. Allah tidak memberikan mukjizat kepada orang-orang yang banyak berusta.

¹⁶ Thahir Fahir Abd-Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta : Wijaya, 1986), 103.
¹⁷ Abdul Rozak Dkk, *Ilmu Kalam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009), 82.

4. Allah tidak membebani hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak dapat dilakukan dan tidak dapat diketahui (dipahami). Sebaliknya. Dia membuat hamba-Nya mampu melakukan beban yang diberikan, membuat mereka mengetahui sifat beban itu, dan menunjukkan serta menjelaskannya kepada mereka. Karena orang yang dibinasakan maupun yang dihidupkan, adalah berdasarkan atas keterangan yang telah diberikan, yaitu karena ketaatan dan kelalaian mereka sendiri.
5. Allah pasti memberikan balasan yang baik kepada manusia yang menjalankan kewajibannya secara baik dan benar.
6. Rasa sakit dan sakit yang ditimpakan Allah atas orang mukalaf, adalah untuk kepentingan mukalaf itu sendiri. Kalau tidak, maka Dia berarti telah meninggalkan kewajiban-Nya.
7. Pandangan Allah tentang hamba-Nya, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan agama, tugas serta kewajiban adalah lebih baik daripada pandangan mereka sendiri mengenai hal itu.

Ketiga, janji dan ancaman. Didefinisikan bahwa Allah berjanji untuk memberikan ganjaran kepada orang yang taat dan mengancam untuk menyiksa orang-orang yang durhaka. Dia pasti melaksanakan janji dan ancaman-Nya itu; tidak mungkin terjadi kedustaan dalam janji-Nya. Bila Dia berdusta akan janji-Nya sendiri, berarti firman-Nya tidak dapat dipegangi (tidak dapat dipercaya).⁴⁷

⁴⁷ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 7.

4. Allah tidak membebani hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak dapat dilakukan dan tidak dapat diketahui (dipahami). Sebaliknya, Dia membuat hamba-Nya mampu melaksanakan beban yang diberikan, membuat mereka mengetahui sifat beban itu, dan menunjukkan cara menjelaskannya kepada mereka. Karena orang yang dibinasakan maupun yang dibibuhkan, adalah berdasarkan atas ketertarikan yang telah diberikan, yaitu karena ketertarikan dan ketelantiran mereka sendiri.

5. Allah pasti memberikan balasan yang baik kepada manusia yang menjalankan kewajibannya secara baik dan benar.

6. Rasa sakit dan sakit yang ditimbulkan Allah atas orang mukalaf adalah untuk kepentingan mukalaf itu sendiri. Kalau tidak, maka Dia berarti telah meniadakan kewajiban-Nya.

7. Pandangan Allah tentang hamba-Nya mengenai hal-hal yang berkenaan dengan agama, tugas serta kewajiban adalah lebih baik daripada pandangan mereka sendiri mengenai hal itu.

8. Vowes, janji dan ancaman. Didefinisikan bahwa Allah berjanji untuk memberikan ganjaran kepada orang yang taat dan mengancam untuk menyiksa orang-orang yang durhaka. Dia pasti melaksanakan janji dan ancaman-Nya itu tidak mungkin terjadi kedustaan dalam janji-Nya. Bila Dia berduka akan janji-Nya sendiri, berarti firman-Nya tidak dapat dipertanggungjawabkan (tidak dapat dipercaya).¹⁷

¹⁷ Anderson, *Vowes, Vowes and Rinska* (Cipita, 2010) V.

Keempat, posisi di antara dua posisi (*al-manzilah baina al-manzilatain*). Didefinisikan, bahwa pelaku dosa besar (dikalangan orang muslim) menduduki posisi di antara dua nama dan menduduki hukum di antara dua hukum, yaitu *fasiq*. Ia tidak dihukumi kafir, karena kenyataannya ia masih beriman dan muslim. Ia tidak dikenakan larangan melakukan perkawinan, pewarisan dan dikubur di pemakaman muslim. Namun, tidak bisa pula dihukumi sebagai muslim dan mukmin yang “baik”, karena telah melakukan dosa besar. Karena perbuatannya, sebagaimana dinyatakan dalam *ijma*, ia tidak pantas dihormati, dipuji dan ditolong demi Allah, sebagaimana yang mesti dilakukan terhadap seorang mukmin.⁴⁸

Kelima, *amar makruf nahi munkar*. Di sini diperlukan syarat-syarat, antara lain;

1. Pengetahuan yang pasti bahwa yang diperintahkan adalah sesuatu yang baik dan yang dicegah adalah sesuatu yang jelek.
2. Pengetahuan atau dugaan yang kuat bahwa perbuatan yang tidak baik tersebut telah benar-benar ada atau telah terjadi. Misalnya, telah tersedia alat-alat minum (minuman keras), alat-alat judi dan lainnya.
3. Pengetahuan atau dugaan yang kuat bahwa pencegahan tersebut tidak bakal menimbulkan kerugian yang lebih besar. Misalnya, kalau dilakukan pencegahan minuman keras bakal menimbulkan huru-hara atau pembunuhan

⁴⁸ Thahir, *Ilmu Kalam*, 103.

Kemungkinan posisi di antara dua posisi (al-manzilat bain al-manzilat). Didefinisikan bahwa dosa besar (dikalangan orang muslim) merendahkan posisi di antara dua nama dan merendahkan hukum di antara dua hukum, yaitu tidak dikonsiderkan karena kenyataannya ia masih beriman dan muslim. Ia tidak dikonsiderkan lantaran melakukan perkawinan, pernisan dan dikubur di permukaan muslim. Namun, tidak bisa pula dikubur sebagai muslim dan mukmin yang "baik", karena telah melakukan dosa besar. Karena perbuatannya sebagaimana dinyatakan dalam ayat ia tidak pantas dihormati, dipuji dan ditolong demi Allah, sebagaimana yang mesti dilakukan terhadap seorang mukmin.⁴⁸

Kalimat *muw' waqaf* yaitu *muw'af*. Di sini diperlukan syarat-syarat antara lain:

1. Pengetahuan yang pasti bahwa yang diperintahkan adalah sesuatu yang baik dan yang dicegah adalah sesuatu yang jelek.
2. Pengetahuan atau dugaan yang kuat bahwa perbuatan yang tidak baik tersebut telah benar-benar ada atau telah terjadi. Misalnya, telah tersedia alat-alat minuman (minuman keras), alat-alat judi dan lain-lain.
3. Pengetahuan atau dugaan yang kuat bahwa pencegahan tersebut tidak bakal menimbulkan kerugian yang lebih besar. Misalnya, kalau dilakukan pencegahan minuman keras bakal menimbulkan huru-hara atau pembunuhan

⁴⁸ Tahrir Wan Kawad, 103.

dikalangan kaum muslimin, maka pencegahan tersebut tidak wajib dilakukan.

4. Pengetahuan atau sangkaan yang kuat bahwa tindakannya itu akan menimbulkan pengaruh. Kalau sadar bahwa kata-katanya tidak bakal menimbulkan pengaruh, maka tidak wajib.
5. Pengetahuan atau sangkaan yang kuat bahwa tindakannya tidak bakal menimbulkan kerugian pada harta atau dirinya.⁴⁹

C. SEKTE-SEKTE AWAL MU'TAZILAH

1. Al-Wasiliyah

Al-Wasiliyah merupakan aliran yang didirikan oleh Abu Huzaifah Wasil ibn Atha al-Gazzal al-Atsag (81 H/700 M-131 H/748 M). Salah seorang murid Hasan Bashri. Wasil belajar ilmu fisika dan hadits kepada Hasan Bashri. Dia hidup pada masa pemerintahan khalifah Abd Malik ibn Marwan dan Hisyam ibn Malik. Para pengikutnya terdapat di Afrika Utara pada masa kerajaan Idris ibn Abdullah al-Husaini yang mengadakan pemberontakan pada masa khalifah Abu Ja'far al-Mansyur.

Ajaran Wasiliah ini terdiri dari empat pokok:

Pertama, ia berpendapat tentang *manzilatain* (berada antara dua tempat). Seperti cerita umumnya. Wasil ibn Atha' mengemukakan alasan bahwa iman terdiri dari unsur-unsur kebaikan. Apabila semuanya lengkap dinamakan orang beriman yang terpuji. Sebaliknya yang munafik adalah unsur imannya kurang, ia

⁴⁹ Abd al-Jabbar, *Syarah al-Ushul al-Khamsah* (Kairo : Maktab Wahbah, 1965), 143.

tidak dapat dikatakan orang yang celaka yang kafir. Karena itu persaksiannya dan sebagian perbuatan baiknya masih ada pada dirinya dan ini tidak dapat dipungkiri. Namun apabila ia meninggal sedang ia telah melakukan dosa besar dan tidak bertaubat, maka ia termasuk penghuni neraka yang kekal. Karena di akhirat itu hanya ada dua kelompok; penghuni neraka dan penghuni surga, namun siksa yang dikenakan padanya lebih ringan dari siksa yang diderita orang kafir.⁵⁰

Kedua, faham *qadariyah* yang sejalan dengan pendapat Ma'bad al-Juhani (80 H/699 M) dan Gilan Dimasqi (105 H/722 M). Tuhan kata Wasil bersifat bijaksana dan adil. Ia tidak dapat berbuat jahat dan bersifat zalim. Tidak mungkin Allah menghendaki dari manusia sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan-Nya. Dengan demikian manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan buruknya, iman dan *kufurnya*, kepatuhan dan tidak kepatuhannya kepada Tuhan.⁵¹

Ketiga, mengambil bentuk peniadaan sifat-sifat Tuhan dalam arti bahwa apa-apa yang disebut sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri diluar zdat Tuhan, tetapi sifat yang merupakan esensi tuhan. Ajaran ini dikatakan Syahrastani, belum matang dalam pemikiran Wasil, tetapi kemudian disempurnakan oleh pengikut-pengikutnya seperti Abu Huzail.⁵²

⁵⁰ Syarastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Penerjemah: Asywadie Syukur (Surabaya: PT.Bina Ilmu),

⁵¹ Nasution, *Teologi*, 43.

⁵² Syahrastani, *Al-Milal*, 46

Keempat, tentang orang yang terlibat dalam peperangan Jamal dan Shiffin. Menurutnya salah satu kelompok memang bersalah demikian juga orang yang membunuh dan menghina Ustman ibn Affan. Katanya: salah satu kelompok jelas berbuat *fasiq* demikian juga berlaku bagi orang yang saling mengutuk (*li'an*), namun tidak diketahui dengan persis kelompok yang mana. Karena itu minimal hukuman yang dikenakan kepada kedua kelompok, bahwa persaksianya tidak diterima seperti tidak diterima seperti tidak diterima persaksian dua orang yang saling mengutuk. Karena itu menurutnya tidak diterima persaksian Ali ibn Abi Thalib, Jubair dan Talhah dan mungkin juga yang bersalah Ustman ibn Affan. Demikian pendapat Wasil ibn Atha sebagai pemimpin Mu'tazilah dan pendiriannya terhadap para sahabat dan keluarga rasulullah.⁵³

⁵³ Ibid, 42.

berdirinya terhadap para sahabat dan keluarga rasulullah.²⁹ Demikian pendapat Wasil ibn Atha sebagai pemimpin Mu'tazilah dan Thalib, Jubair dan Talhah dan lainnya juga yang bersalah. Usman ibn Affan saling menentang. Karena itu menurutnya tidak diterima persaksian Ali ibn Abi Thalhah seperti tidak diterima persaksian dua orang yang diterima yang dikemukakan kedua kelompok, bahwa persaksianya tidak namun tidak diketahui dengan persis kelompok yang mana. Karena itu minimal pendapat Wasil demikian juga berlaku bagi orang yang saling menentang (Wim), menaruh dan menghina Usman ibn Affan. Kataannya: salah satu kelompok jelas menurutnya salah satu kelompok memang bersalah demikian juga orang yang pendapat tentang orang yang terlibat dalam pemerintahan Jamal dan Shiffin.